

**Analisis Struktur, Fungsi, dan Makna Mitos *Liang Lipang*
di Desa Bahuluang, Kecamatan Bontosikuyu,
Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan**

Muhammad Refan Al-falaq

Pos-el: muhammad2000025108@webmail.uad.ac.id

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

Laga Adhi Dhama

Pos-el : laga.adhidharma@idlitera.uad.ac.id

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords

*Bahuluang Island,
Folklore;
Function;
Liang Lipang;
Meaning Myth;
South Sulawesi.*

This research aims to describe the narrative structure, function and meaning of the Liang Lipang Myth in Bahuluang Village, Bontosikuyu District, Selayar Islands Regency, South Sulawesi. By analyzing structure, function and meaning, this research uses structural theory and function theory. Data was collected through interviews as well as information about the Liang Lipang myth. Data collection techniques include observation, interviews, note-taking and recording. The data analysis used is qualitative data, at this stage supported using descriptive analytical techniques. The method used in this research is an informal method and the data source uses secondary and primary data. The structure that builds the narrative that makes up the Myth of Liang Lipang in Bahuluang Village, Bontosikuyu District, Selayar Islands Regency, South Sulawesi, namely plot/plot, characters, themes, setting and message, functions in the Myth of Liang Lipang in Bahuluang Village, Bontosikuyu District, Regency The Selayar Islands, South Sulawesi function as a means of entertainment, as a means of education, as a means of validating cultural institutions and institutions, while the meaning contained in the Liang Lipang myth is the meaning of a cultural preservation system and a conservation system.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



INFO ARTIKEL

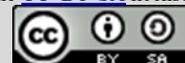
ABSTRAK

Kata kunci

Foklore;
Fungsi;
Makna Mitos;
Liang Lipang;
Pulau Bahuluang;
Sulawesi Selatan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur naratif, fungsi dan makna pada Mitos *Liang Lipang* Di Desa Bahuluang, Kecamatan Bontosikuyu, Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan. Dengan menganalisis Struktur, Fungsi dan Makna, penelitian ini menggunakan teori *structural* dan teori fungsi. Data dikumpulkan melalui wawancara serta informasi tentang mitos Liang Lipang. Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, pencatatan, dan perekaman. Analisis data yang digunakan adalah data kualitatif, pada tahap ini dengan di dukung menggunakan teknik deskriptif analitik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode informal serta sumber data menggunakan data sekunder dan primer. Struktur yang membangun naratif yang mmebangun Mitos *Liang Lipang* Di Desa Bahuluang, Kecamatan Bontosikuyu, Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan yaitu alur/plot, tokoh, tema, latar dan amanat, fungsi yang ada pada Mitos *Liang Lipang* Di Desa Bahuluang, Kecamatan Bontosikuyu, Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan adalah fungsi sebagai alat hiburan, sebagai alat pendidikan, sebagai alat pengesah pranata- pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, sedangkan maknanya yang terkandung dalam mitos *Liang Lipang* terdapat makna sistem pelestarian budaya dan sisten konservasi.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Folklor adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri, maka dari itu, folklor dapat dimaknai dengan, folklore dalam bahasa Inggris adalah *Foklore* yang berarti kata majemuk, yang berasal dari dua kata *Lore* dan *Fok* sinonim yang memiliki ciri pengenal fisik pada kebudayaan yang sama, dan mempunyai kesadaran yang sama pada masyarakat, *Lor* itu tradisi *Fok* yang dimaksud merupakan sebuah kebudayaan yang disebar dan pewarisannya secara turun-temurun di antara berbagai kelompok masyarakat. Budaya yang dimaksud dapat meliputi tradisi, kepercayaan, cerita rakyat, dan praktik-praktik lainnya yang ditransmisikan dari generasi ke generasi. Metode pewarisan budaya ini dapat berupa pengajaran lisan, demonstrasi gerakan, penggunaan alat bantu pengingat, menurut (Danandjaja, 1997: 2) adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang disebar dan diwariskan secara turun temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Sastra lisan adalah bagian terpenting dalam warisan budaya manusia yang ada sejak zaman dahulu, secara tradisional, sastra lisan telah diwariskan dari generasi ke generasi melalui lisan, bukan tulisan. Pada bentuknya yang paling mendasar sastra lisan mencakup cerita rakyat, mitos, legenda, puisi lisan, lagu-lagu dan banyak lagi bentuk ekspresi verbal lainnya yang diabadikan melalui pengulangan dan pelajaran lisan. Sastra lisan dapat merupakan aktivitas yang memakai ide serta pikiran yang kreatif, karena sastra orang dapat menuangkan berbagai macam ide menjadi sebuah karya untuk dinikmati sastra itu ialah ungkapan spontan yang mendalam (Rokhamsyah, 2014: 2).

Desa Bahuluang, Kecamatan Bontosikuyu, Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan, atau biasa disebut dengan Pulau Bahuluang. Pulau Bahuluang terletak di antara kepulauan yang mempersonasi di Indonesia. Akan tetapi tidak hanya keindahan yang ada di Pulau Bahuluang, ternyata disana juga menyimpan kekayaan budaya yang menakjubkan dalam bentuk sastra lisan atau mitos. Menjadikan sebuah warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi, sastra lisan yang ada di Pulau Bahuluang menjadi sebuah kearifan lokal, keyakinan spiritual dan kreativitas budaya.

Mitos-mitos yang ada di Pulau Bahuluang memiliki sebuah keunikan tersendiri, mencerminkan sebuah hubungan antara alam dan manusia, serta nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Kisah-kisah tentang dewi-dewi, makhluk antologi dan peristiwa-peristiwa luar biasa yang takan terpisahkan dalam kehidupan masyarakat di Pulau Bahuluang.

Melalui sastra lisan masyarakat di Pulau Bahuluang menjaga dan terus menceritakan sejarah mereka berada di Pulau tersebut, mengabarkan asal-usul tempat-tempat penting dan memberikan penjelasan akan fenomena alam yang mereka alami. Cerita-cerita ini bukan hanya menjadi sebuah hiburan, akan tetapi menjadi sebuah sarana untuk mentransmisikan nilai moral, etika, dan norma-norma sosial untuk generasi selanjutnya.

Menurut Bascom dalam (Danandjaja, 1997: 50-51) cerita prosa rakyat dibagi menjadi tiga golongan besar yaitu: mitos (*myth*), legenda (*legend*) dan dogeng (*foklote*). Mitos merupakan cerita prosa yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang mengetahuinya. Peristiwa yang terjadi pada masa lampau mengisahkan hubungan antara alam,

mahluk mitologi dan manusia, mitos juga menceritakan tentang asal usul penamaan tempat, penjaga alam atau suatu lokasi dan sebagainya.

Salah satu mitos yang terdapat di Desa Bahuluang, Kecamatan Bontosikuyu, Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan yang dimana beberapa tempat wisata alamnya terdapat mitos atau sastra lisan, yaitu *Liang Lipang*. Cerita *Liang Lipang* (Goa Lipan) dahulunya, ada kelompok nelayan dari suku Bugis yang singgah di sekitar goa, saat membawa muatan bakau. Pada malam itu, goa terlihat bercahaya terang. Saat mereka menyelidiki, ternyata cahaya itu berasal dari mutiara (*kalauw*) yang terletak di atas kepala seekor *Lipang* raksasa. Sang nelayan mencoba mengambil mutiara tersebut, tetapi *Lipang* mengejar mereka. Untuk melarikan diri, nelayan itu membakar bakau yang mereka bawa, mengeluarkan asap yang meracuni *Lipang* raksasa hingga mati di perairan sekitar bukit, yang kemudian dinamai Bukit (*bonto*) *Lipang* di Desa Kajuadi. Sampai sekarang, masyarakat percaya bahwa goa tersebut masih bercahaya setiap malam Jumat.

Mitos *Liang Lipang* di Desa Bahuluang, Kecamatan Bontosikuyu, Kabupaten Kepulauan Selayar Sulawesi Selatan, adalah salah satu bentuk dari kekayaan budaya lokal dengan nilai-nilai sejarah dan simbolik, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur, fungsi dan makna. Penelitian ini menggunakan tahap *Situation, Generating, Circumstance, Rising Action, Climax dan Denoement* (Nurgiantoro 1994: 149-150). Ia juga mengungkapkan bedanya plot/alur berdasarkan pada kepadatan cerita dan digolongkan menjadi dua yang pertama plot padat dan longgar, plot padat merupakan cerita yang disajikan secara cepat, fungsional terjadinya susul menyusul, hubungan antara peristiwa terjalin secara erat dan pembaca seolah-olah terus mengikuti, sedangkan plot longgar, pengertian peristiwa demi peristiwa berlangsung lambat dan hubungan antara peristiwanya tidak erat benarnya (Nurgiantoro, 1994: 158-160). Selanjutnya teori fungsi William R Bascom dengan juga sebagaimana analisisnya yaitu bahwa teori fungsinya (1) sebagai hiburan, (2) sebagai alat Pendidikan, (3) sebagai alat pengesah pranata- pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan (Sudikan, 2001: 109).

Sementara banyak penelitian-penelitian sebelumnya yang menelaah mitos-mitos dari berbagai daerah di Indonesia, seperti penelitian yang berjudul Struktur, Fungsi dan Makna Mitos Masyarakat Melayu Sambas (Triani et al., 2023). Bentuk, Makna, dan Fungsi Budaya T tutur Betore di Kabupaten Paser (Rijal et al., 2023). Analisis Struktur, Fungsi, dan Nilai Pada Folklor Nawangsih Untuk Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar dan Made Dwi Andini & Gde Nala Antara (Sinta et al., 2020). Mitos Dewi Hariti di Pura Candi Dasa Desa Bugbug Karangasem (Dwi Andini et al., 2018). Pada penelitian mitos *Liang Lipang* ini menawarkan beberapa kontribusi baru, khususnya konteks mitos yang relatif kurang mendapatkan perhatian, yaitu mitos *Liang Lipang*. Kontribusi utama dari penelitian ini adalah pengembangan teori struktural dalam konteks mitos lokal, penelitian ini memberikan aplikasi baru tentang teori struktural serta mengali elemen-elemen dasar naratif pada mitos *Liang Lipang* seperti alur, tokoh, tema. Latar dan amanat. Penelitian ini menyoroti bagaimana struktur naratif berfungsi untuk menyampaikan pesan dan nilai-nilai budaya, penambahan dimensi fungsi dalam mitos, sebelumnya, banyak studi kasus yang focus pada aspek religius atau Pendidikan dari mitos, penelitian ini memeperluas pemahaman dengan menunjukkan berfungsi sebagai alat hiburan dan

identitas budaya, memperkaya diskursus mengenai fungsi sosial budaya dari mitos, analisis makna konservasi dan pelestarian budaya memperkenalkan interpretasi baru mengenai mitos *Liang Lipang* sebagai sistem pelestarian budaya dan konservasi.

Dengan demikian dalam penelitian lebih lanjut tentang sastra lisan di Pulau Bahuluang, akan semakin terbuka lebar dan spesifik berkaitan dengan kebudayaan di pulau Bahuluang yang sangat kaya dan beragam. Melalui penelitian ini, diharapkan kita dapat memahami lebih dalam lagi nilai-nilai, keyakinan dan tradisi yang menjadi fondasi dalam kehidupan masyarakat Pulau Bahuluang dan menjadi salah satu daya tarik pariwisata di Pulau Bahuluang.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan di Desa Bahuluang, Kecamatan Bontosikuyu, Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif teknik pengumpulan data yang di gunakan yaitu.

Metode dan teknik penyediaan data digunakan proses observasi, metode wawancara dan teknik harafiah dan indomatik, metode wawancara pengumpulan datanya melakukan tanya jawab bersama narasumber terpercaya, metode observasi merupakan teknik pengumpulan data secara langsung, dimana di lakukan pengamatan atau pemusatan objek dengan seluruh alat indra, pada penelitian ini peneliti terjun langsung ke objek penelitian secara langsung mengamati objek dan menyediakan data gambar.

Metode yang dengan teknik analisis data adalah metode deskriptif analitik yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta yang disusun dengan analisis, dilakukan dengan cara etimologi deskripsi serta analisis menguraikan maka dari itu analisis ini sudah memberikan arti tambahan dan tidak semata-mata menguraikan tapi memberikan pemahaman dan penjelasan (Nyoman, 2015 : 53).

Metode serta teknik penyajian dari penelitian ini menggunakan metode informal dan teknik deduktif, cara penyajian dari metode informal dengan kata-kata biasa atau juga kalimat biasa pada bahasa Indonesia, sedangkan teknik deduktif merupakan teknik penyajian dengan menggunakan hal-hal yang terlebih dahulu bersifat umum sebagai penjelasan.

HASIL PEMBAHASAN

Struktur Mitos *Liang Lipang* Desa Bahuluang, Kecamatan Bontosikuyu, Kabupaten Kepulauan Selayar

Mitos merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang hidup di dalam kehidupan masyarakat, mitos tak mengenal kelas atas, menengah dan bawah mitos hidup dalam bayang-bayang semua manusia di bumi ini, ada yang percaya dan ada yang tidak percaya, contohnya pada mitos *Liang Lipang* yang terdapat di Desa Bahuluang.

“Dulu ada pedagang tembakau dari suku bugis yang datang ke goa di belakang pulau namanya Liang Lipang, pas malam hari pedagang itu melihat ada yang bercahaya ternyata itu mahkota dari hewan Lipang/Lipan pedagang tersebut mengambilnya.

setelah mengambil iapun langsung lari dan kejar oleh Lipang raksasa pada akhirnya pedagang tersebut karena ketakutan ia menaburkan tembakau dan alhasil Lipang tersebut meninggal dan terdampar di kayuadi.'

(Wawancara Amma Nawwara 16 November 2023)

Alur/Plot

Mitos *Liang Lipang* yang berada di desa Bahuluang menggunakan pendapat dari Nurgiantoro yang menjadikan alur menjadi lima bagian, cerota dari mitos *Liang Lipang* ini billa kita cermati memiliki alur lurus, mulai dari tahap *Situation* di tunjukan dari pengenalan toko Nelayan dari suku bugis yang menjual tembakau dan *Lipang* adalah sosok Raja yang bersemayam di *Liang/goa*. Tahap *Generating Circumstances* atau munculnya konflik pada mitos *Liang Lipang* adalah ketika ada malam hari goa tersebut terlihat terang benderang dan setelah nelayan mengecek goa tersebut kondisi sekitar goa, ternyata terang. Tahapan *Rising Action* atau peningkatan konflik pada mitos *Liang Lipang* ini ketika si nelayan suku bugis tersebut mengambil sebutir mutiara (*kalauw*) yang berada di atas kepala *Lipang*. Tahapan *Climax* atau tahapan klimaks cerita yaitu saat raksasa si nelayan merasa ketakutan karena di kejar *Lipang* si nelayan tersebut membakar bakau alhasil itu meracuni *Lipang* tersebut. Yang terakhir adalah tahapan *Denouement* atau tahapan penyelesaian cerita mitos *Liang Lipang* pada saat sudah meracuni *Lipang* itu akhirnya mati di perairan sekitar bukit (bonto) *Lipang* di desa Kajuadi.

Tokoh

Tokoh atau penokohan sangat penting pada suatu karya naratif, penokohan menunjukkan sosok watak dan karakter pelaku dalam cerita, tokoh utama pada mitos *Liang Lipang* ini adalah nelayan dan tokoh sekunder adalah *Lipang* serta tokoh masyarakat setempat sebagai tokoh pendukung tokoh utama dan tokoh sekunder yang membantu peran dari tokoh utama. Nelayan adalah orang yang dalam cerita tersebut, tokoh utama adalah sang nelayan dari suku Bugis. Wataknya dapat digambarkan sebagai pemberani dan berani mengambil risiko untuk mendapatkan mutiara *Lipang*, meskipun tahu bahwa itu akan membawa bahaya. Dia juga terampil dalam mengatasi situasi darurat, seperti ketika dia memutuskan untuk membakar bakau untuk melarikan diri dari *Lipang* raksasa. Meskipun mungkin ada unsur ketamakan dalam tindakannya untuk mengambil mutiara, dia juga menunjukkan kepandaian dalam menghadapi bahaya. Dia merupakan karakter yang penuh dengan keberanian, ketekunan, dan kelincahan dalam menghadapi tantangan, serta watak dari *Lipang* seperti dalam mitos *Liang Lipang*, *Lipang* digambarkan sebagai makhluk raksasa yang memiliki kepala yang dipenuhi dengan mutiara (*Kalauw*). Wataknya dapat diinterpretasikan sebagai makhluk yang agak misterius dan kuat, karena mampu mengeluarkan cahaya terang dari mutiara di kepalanya. *Lipang* juga menunjukkan sifat agresif dan protektif terhadap mutiara itu, karena mengejar nelayan yang mencoba mengambilnya. Namun, *Lipang* juga bisa dianggap sebagai makhluk yang tragis, karena akhirnya mati karena racun dari asap yang dihasilkan oleh pembakaran bakau yang dilakukan oleh nelayan untuk melarikan diri. Secara keseluruhan, *Lipang* mungkin digambarkan

sebagai makhluk yang kuat, misterius, agresif dalam melindungi hartanya, tetapi pada saat yang sama juga rentan terhadap bahaya eksternal.

Latar

Latar dibagi menjadi tiga bagian yaitu latar tempat, latar waktu dan latar suasana, pemberian latar yang kongkrit dan jelas adalah penting karena memberikan sebuah pijakan cerita kepada pembaca (Nurgiantoro, 1994: 216-217), ini membantu menciptakan kesan realistis yang vital bagi pengalaman pembaca menghidupkan suasana yang seolah-olah cerita benar-benar ada dan terjadi. Latar merupakan suasana yang terjadi di dalam cerita pada mitos *Liang Lipang* ialah posisi *Liang Lipang* terletak di belakang Pulau atau Desa Bahuluang yang di kelilingi oleh lautan, cerita mitos ini memiliki *liang* atau goa yang menjadi pusat cerita, kemudian di kenal dengan sebagai *Liang Lipang*, goa ini terletak di antara bawah bukit dan dekat dengan laut, tempat dimana nelayan dari suku Bugis singgah dan bertemu dengan *Lipang*. Tempat kejadian utama dalam cerita, suasana malam gelap dan misterius menambah kesan dramatis cerita, terutama ketika cahaya yang terang benerang muncul dari dalam goa menciptakan atmosfer penuh misteri, dan ketika nelayan dari suku Bugis tersebut mengambil mutiara yang ada pada kepala *Lipang*, suasana konflik dan ketegangan menciptakan latar yang menggambarkan adanya resiko dan bahaya yang terlibat dalam tindakan mereka.

Tema

Tema merupakan suatu hal yang sangat penting pada sebuah cerita yang tidak mempunyai tema tak ada gunanya dan tak ada artinya (Tarigan, 1984: 125) tema sangat berbeda dengan topik yang dimana tema dalam sebuah karya tentu adalah simpulan dan seluruh cerita yaitu dengan memahami kejelasan ide-ide, peristiwa, konflik, dan latar (Karmini, 2011: 45).

Tema yang terkandung didalam mitos *Liang Lipang* ada 4 bagian diantaranya adalah: keberanian dan ketaguhan hal ini dapat di gambarkan pada saat ketika nelayan dari suku Bugis menghadapi *Lipang* untuk mengambil mutiara yang berada di atas kepala *Lipang*, tema ini muncul karena mereka pada cerita mereka tetap berani mengambil resiko untuk mencapai tujuan mereka. Kehidupan dan keterbatasan, nelayan suku Bugis mungkin mewakili kehidupan pada lingkungan yang keras dan penuh keterbatasan mereka harus mencari sumber daya tambahan seperti mutiara untuk meningkatkan kesejahteraan mereka, bahkan jika itu berarti menghadapi bahaya besar. Penghargaan alam dan mitos, pada tema ini karena cerita tentang *Lipang* yang memiliki mutiara dikepalanya dan cahaya yang terlihat saat malam jumat ini mencerminkan sebuah penghargaan terhadap keajaiban alam dan penciptaan mitos oleh masyarakat untuk menjelaskan fenomena tersebut tak bisa dijelaskan. Kepercayaan dan tradisi, masyarakat setempat yang mempercayai cerita tentang *Lipang* dan cahaya yang terlihat setiap malam jumat menyoroti tema kepercayaan dan tradisi yang kuat dalam budaya mereka, serta bagaimana cerita dan mitos diwariskan secara turun temurun.

Amanat

Amanat yang terkandung pada cerita mitos *Liang Lipang* ini bisa diinterpretasikan sebagai pesan-pesan moral atau pelajaran yang dapat dipetik dari pengalaman tokoh-tokoh pada cerita tersebut adalah hati-hati terhadap keinginan berlebihan, keinginan untuk memperoleh kekayaan atau keuntungan material dapat mengarah pada tindakan yang beresiko tinggi, ketika nelayan suku Bugis mengambil mutiara itu mengingatkan kita akan bahaya yang mengintai. Keberanian dalam menghadapi tantangan, mekipun menghadapi bahaya menghadapi tantangan dapat membawakan hasil yang memuaskan, nelayan suku bugis menunjukkan keberanian, ketangguhan dan keberanian dalam mencoba mengambil mutiara dari kepala *Lipang*. Penghargaan alam terhadap lingkungan, cerita tentang mitos *Liang Lipang* dan mutiara di kepalanya mengingatkan kita akan pentingnya menghargai alam dan lingkungan, serta perlindungan terhadap sumber daya alam yang unik dan keajaiban dapat mencegah kerusakan alam atau keseimbangan ekosistem. Pentingnya antara ambisi dan kewaspadaan, ambisi untuk mencapai tujuan tertentu harus seimbang dengan kewaspadaan terhadap resiko yang mungkin saja akan timbul, pada cerita mitos ini ketika nelayan dari suku Bugis mungkin memiliki ambisi untuk memperoleh mutiara, akan tetapi mereka juga harus waspada akan bahaya yang mengintai.

Fungsi Dalam Mitos *Liang Lipang* di Desa Bahuluang

Konsep tentang sifat dan fungsi pada dasarnya tetap konsisten, asalkan konsep-konsep tersebut diekspresikan dalam istilah-istilah konseptual yang umum (Wellek Warren, 1989: 3)

“Orang jaman dulu kan kalo buat cerita hebat-hebat biasanya kalo ada nama pasti ada cerita, selain nama, kalo kita liat baik-baik ceritanya banyak pelajaran yang kita ambil dan karena cerita tersebut orang-orang di Desa Bahuluang ada yang takut masuk ke goa tersebut, sampe sekarang, ada juga masyarakat yang tidak berani masuk Liang Lipang contohnya amma Nawwara”.

(Wawancara, Appa Nawara, 16 November 2023)

“Benar amma takut, kalo ada kunjungan dari pemerintah daerah dan acaranya mengunjungi Liang Lipang, amma biasanya di kapal aja gak ikut turun dan masuk ke dalam Goa/liang”.

(Wawancara, Amma Nawara, 16 November 2023)

Adapun fungsi yang terkandung pada mitos *Liang Lipang* yang berada di Desa Bahuluang, Kecamatan Bontosikuyu, Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan yaitu:

1). Sebagai alat hiburan, mitos ini bercerita tentang sebuah penamaan goa yang berada di belakang desa Bahuluang, berfungsi sebagai sarana hiburan dalam pertemuan sosial atau acara komunal dimana orang-orang bisa berkumpul serta mendengar, Mitos *Liang Lipang* merupakan cerita rakyat dan dogeng yang telah di wariskan dari generasi ke generasi, cerita ini berfungsi sebagai alat hiburan bagi masyarakat karena cerita tentang *Liang Lipang* ini, kisah yang menarik menceritakan tentang goa yang bercahaya, *Lipang* raksasa dan nelayan dari suku Bugis yang mengambil mutiara merupakan sebuah kisah yang penuh keajaiban dan

petualangan, unsur-unsur seperti harta karun, makhluk mitos dan bahaya, memberikan sebuah daya tarik tersendiri bagi para pendengar, selain kisah yang menarik terdapat juga imajinasi dan kreativitas, cerita rakyat sering kali memicu sebuah imajinasi pendengar untuk membayangkan dunia yang penuh dengan keajaiban dan makhluk-mahluk mitos, hal ini memberikan sebuah pengalaman estetika yang menyenangkan, serta mitos *Liang Lipang* ini juga bisa dijadikan sebagai sebuah hiburan, karena mendengarkan cerita rakyat kita dapat terhanyut dalam cerita dan melupakan sejenak masalah yang sedang dihadapi dalam kehidupan.

2). Sebagai alat pendidikan, cerita ini mengandung nilai-nilai moral serta pelajaran yang disampaikan untuk generasi selanjutnya anggota masyarakat, melalui cerita mitos *Liang Lipang* ini masyarakat diajarkan tentang nilai-nilai moral. cerita mitos *Liang Lipang* mengajarkan beberapa nilai moral seperti keberanian “nelayan yang berani menghadapi *Lipang* raksasa”, kehati-hati “nelayan yang mengambil Mutiara namun juga tetap waspada”, serta pentingnya tentang menjaga alam “nelayan yang membakar bakau yang berakibat oada kematian *Lipang*”. Selain mengajarkan tentang nilai moral mitos ini juga mengajarkan tentang pengetahuan lokal, cerita ini memuat pengetahuan lokal tentang alam di sekitarnya yang menceritakan tentang goa, jenis-jenis pepohonan atau bakau dan sebuah kepercayaan tentang fenomena alam tertentu seperti goa yang bercahaya. Mitos *Liang Lipang* mengajarkan sejarah lisan karena cerita rakyat berfungsi sebagai bentuk sejarah lisan yang turun dari generasi ke generasi, melalui cerita ini kita dapat mempelajari tentang asal-usul tempat, kepercayaan leluhur dan tentang kebiasaan.

3). Sebagai alat pengesah pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, mitos *Liang Lipang* ini dapat memperkuat identitas suatu masyarakat atau anggota kolektif, masyarakat menceritakan merasa terhubung akan warisan budaya mereka dan melihat sebagai integral dari identitas mereka sebagai kelompok. Mitos *Liang Lipang* dengan segala kisahnya yang melekat pada masyarakat desa Bahuluang mitos ini berfungsi sebagai alat pengesah, yaitu : 1) Menjadikan landasan moral dan etika, kisah-kisah dalam mitos *Liang Lipang* mengandung nilai moral dan etika yang dijadikan pedoman hidup sehari-hari. Melalui mitos *Liang Lipang*, masyarakat diajarkan tentang baik dan buruknya, benar dan salahnya, serta bagaimana seharusnya berperilaku. 2) Menjadikan sebagai penjaga tradisi, mitos *Liang Lipang* menjadikan salah satu elemen penting dalam membentuk dan memperkuat identitas budaya masyarakat desa Bahuluang. Melalui mitos, masyarakat merasa memiliki akar yang kuat dan terhubung dengan sejarah leluhurnya.

Mitos *Liang Lipang* dapat dianggap sebagai lembaga kebudayaan karena tempat bertemunya nilai-nilai mitos yang menjadikan tempat bertemunya beberapa nilai-nilai, kepercayaan, dan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat, melalui mitos, nilai-nilai tersebut di wariskan dari generasi ke generasi. Serta mitos *Liang Lipang* berfungsi sebagai media komunikasi antar anggota masyarakat, melalui cerita-cerita dalam mitos, masyarakat dapat saling berbagi pengalaman, pengetahuan dan nilai-nilai. Dan mitos *Liang Lipang* sebagai pembentukan karakter dan kepribadian individu, melalui kisah-kisah dalam mitos *Liang Lipang* individu belajar tentang keberanian, kesetiaan, kejujuran dan nilai-nilai positif lainnya.

Beberapa faktor yang mempengaruhi peran mitos *Liang Lipang* sebagai alat pengesah dan lembaga kebudayaan antara lainnya, 1) Kekuatan narasi, semakin kuat dan menarik narasi dalam mitos, semakin besar pengaruhnya terhadap masyarakat. 2) Frekuensi penceritaan,

semakin sering mitos diceritakan, semakin melekat dalam ingatan masyarakat. 3) Keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari semakin relevan, semakin besar pengaruhnya dalam membentuk perilaku dan nilai-nilai masyarakat. 4) Dukungan dari lembaga sosial seperti keluarga, sekolah, dan pemerintah sangat penting guna dalam melestarikan mitos.

Mitos *Liang Lipang* ini memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Bahuluang, cerita ini tidak hanya memiliki fungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan, pengesahahn pranata-prananta dan pelestarian budaya. Dengan memahami setiap fungsi tersebut kita dapat lebih menghargai dan melestarikan cerita rakyat sebagai bagian dari kekayaan budaya masyarakat Bahuluang, pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Makna Dalam Mitos *Liang Lipang* di Desa Bahuluang

Makna adalah respons atau tanggapan yang muncul dari stimulus yang diterima oleh individu dalam suatu proses komunikasi, sesuai dengan asosiasi atau pengalaman belajar yang dimilikinya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), makna merujuk pada maksud dari suatu kata atau istilah, ucapan, atau tulisan; yang juga dapat diartikan sebagai pengertian atau arti. Adapun makna yang terkandung dalam cerita mitos *Liang Lipang* yaitu Makna sistem pelestarian budaya dan sistem konservasi, dalam hal ini *Liang Lipang* goayang berada di desa Bahuluang sering kali menjadi tempat dahulu nenek moyang untuk berlindung saat berlayar serta ada tempat memiliki nilai-nilai mitologi dalam cerita mitos *Liang Lipang*, memiliki makna antara lain untuk memelihara warisan memastikan cerita tersebut dan pengetahuan lokal terkait *Liang Lipang* tetap ada dan terus disampaikan secara turun temurun, konservasi lingkungan hal ini sering terjadi orang-orang jaman dulu mensiasati dengan cara membuat sebuah cerita yang menyeramkan untuk melindungi tempat seperti cerita mitos *Liang Lipang*, mitos *Liang Lipang* di pulau Bahuluang ini ketika kita melihat dari sudut pandang makna dan relevasinya pada zaman modern saat ini, mungkin terdengar kuno dalam kontek kehidupan modern, mitos tersebut bisa menjadi landasan untuk mempertahankan nilai-nilai budaya, melindungi dan kreativitas manusia.

KESIMPULAN

Mitos *Liang Lipang* Di Desa Bahuluang, Kecamatan Bontosikuyu, Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan memiliki alur maju, dalam mitos memiliki tokoh utama, sekunder dan pendukung mitos juga memiliki Struktur Naratif, Mitos *Liang Lipang* memiliki struktur naratif yang jelas, terbagi menjadi beberapa tahap seperti *Situation, Generating, Circumstance, Rising Action, Climax, dan Denouement*. Cerita ini memiliki alur lurus dengan beberapa elemen konflik yang membangun ketegangan hingga mencapai puncaknya. Juga Tokoh terdapat beberapa tokoh penting dalam mitos ini, di antaranya nelayan (tokoh utama), *Lipang* (tokoh sekunder), dan tokoh masyarakat setempat. Masing-masing tokoh memiliki watak dan karakteristik yang unik, yang berkontribusi pada pengembangan cerita serta adanya Latar, latar cerita ini berada di Desa Bahuluang, dengan fokus pada *Liang Lipang* sebagai tempat utama peristiwa. Suasana malam yang gelap dan misterius menambahkan nuansa dramatis pada

cerita. Terdapat tema, beberapa tema yang muncul dalam mitos ini antara lain keberanian dan keteguhan, kehidupan dan keterbatasan, penghargaan terhadap alam dan mitos, serta kepercayaan dan tradisi. Setiap tema memberikan pesan moral dan pelajaran yang dapat dipetik dari pengalaman tokoh-tokoh dalam cerita dan amanat, amanat yang terkandung dalam cerita ini mencakup hati-hati terhadap keinginan berlebihan, keberanian dalam menghadapi tantangan, penghargaan terhadap alam, serta pentingnya seimbang antara ambisi dan kewaspadaan. Ada beberapa fungsi yang terkandung pada cerita mitos *Liang Lipang* ini yaitu mitos *Liang Lipang* berfungsi sebagai alat hiburan, pendidikan, dan sebagai alat pengesah pranata-pranata dan lembaga kebudayaan bagi masyarakat setempat. Cerita ini menjadi bagian dari warisan budaya yang disampaikan secara turun temurun dan juga Makna dalam mitos ini mencakup sistem pelestarian budaya dan konservasi lingkungan. Cerita ini juga memiliki nilai-nilai mitologi yang bertujuan untuk memelihara warisan lokal dan pengetahuan terkait *Liang Lipang*. Dengan demikian, Mitos *Liang Lipang* di Desa Bahuluang tidak hanya menjadi bagian dari kisah-kisah tradisional, tetapi juga mengandung pesan-pesan moral dan nilai-nilai budaya yang penting bagi masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, J. (1997). *Folklor Indonesia : ilmu gosip, dongeng, dan lain lain*. Pustaka Utama Grafiti.
- Dede, P. (2021). *MELIHAT TEKS LAKON SEBAGAI MITOS: ANALISIS DRAMA DENGAN STRUKTURALISME LEVI-STRAUSS*. *Melayu Journal Art and Performsnce* (Vol. 4, Issue 2).
- Dwi, A. M., Nala A. I. G., & Suardiana, I. W. (2018). Mitos Dewi Hariti di Pura Candi Dasa Desa Bugbug Karangasem; Analisis Struktur, Fungsi dan Makna. *Humanis*, 22, 228. <https://doi.org/10.24843/jh.2018.v22.i01.p34>
- Ekananda P. P., & Karmin B. M. (n.d.). (2024). *PUISI LISAN LENINGO DITINJAU DARI STRUKTUR, FUNGSI DAN MAKNA BAGI MASYARAKAT GORONTALO*. *Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif Volume 5 No 5*. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php>
- Karmini, N. N. (2011). *Teori Pengkajian Prosa Fiksi dan Drama*. Pustaka Larasan
- Kurniawan, M. B., & Effendi, D. (2023). STRUKTUR, FUNGSI DAN MAKNA MANTRA PENGOBATAN DI DESA TANJUNG KURUNG ULU KECAMATAN TANJUNG TEBAT KABUPATEN LAHAT. In *Indonesian Research Journal on Education: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan* (Vol. 3, Issue 2). <https://irje.org/index.php/irje/article/view/95>
- Maharani, P. Wahidy, A., & Effendi, D. (2020). ANALISIS MAKNA DAN FUNGSI MITOS DI DESA PULAU BERINGIN KECAMATAN KIKIM SELATAN KABUPATEN LAHAT. *Jurnal Didactique Bahasa Indonesia* (Vol. 1, Issue 1). <https://uni-tridinanti.ac.id/ejournal/index.php/didactiquebahasa/article>
- Meliasanti, F. (2019). Struktur dan Peran Mitos Dalam Novel *Ciung Wanara* Karya Ajip Rosidi. *Jurnal Salaka Volume 1 Nomor 1 Tahun*
- Neni T. S., & Yanti, L. (n.d.). (2019). *Struktur, Fungsi, dan Makna Mantra Dayak Salako di Desa Bagak Sahwa Kecamatan Singkawang Timur*. *Cakrawala Linguistik Volume 2 No 2*. <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/Cling/search>
- Nurgiantoro, B. (1994). *teori-pengkajian-fiksi*. Gadjah Mada University Press
- Purwanto, A., Imran, I., & Ramadhan, I. (2022). Analisis Rasionalisasi Nilai-Nilai Mitos

- Kemponan pada Masyarakat Etnis Melayu. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(1), 117. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.642>
- Puspitasari, R. dan I. (n.d.). (2022). *Fungsi Mitos "Sedekah Bumi" Teori William R Bascom. jurnal Bastra Volume 7 No.5*. <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar
- Rijal, S., Sainal A & Nasrullah,. (2023). Fungsi Budaya Tutar Betore di Kabupaten Paser, SA 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>) Forms, Meanings, and Functions of the Betore Speech Culture in Paser Regency. *Journal of Literature and Education*, 1(1), 39–50. <https://jurnal.hiskikaltim.org/index.php/jle/article/view/10>
- Rokhamsyah, A.,(2014). *Studi dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta Graha Ilmu.
- Sinta, T., Keputusan Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, berdasarkan, Riset, K., T., Hidayatullah, A., Kanzunudin, M., & Muria Kudus, U. (2020). *ANALISIS STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI PADA FOLKLOR NAWANGSIH UNTUK PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR. Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* (Vol. 4, Issue 1). <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>
- Sudikan, S. Y. (2001). *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Citra Wacana
- Tarigan, H. G. (1984). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Angkasa Bandung
- Triani, S. N., Lestari, A., Yanti, L., Susanto, H., & Wirawan, G. (2023). Struktur, Fungsi dan Makna Mitos Masyarakat Melayu Sambas. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8, 27–31.
- Wellek, R & Warren, A. (1989). *Teori Kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Wulandari, D. Z., & Setyawan, B. W. (n.d.). (2024). *MAKNA DAN MITOS LARANGAN PERNIKAHAN ANTARA MASYARAKAT DESA SUKOSARI DENGAN MASYARAKAT DESA RINGINANYAR KABUPATEN BLITAR. Jurnal Pendidikan Inovatif*. <https://journalpedia.com/1/index.php/jpi>